TEKNIK DAN KEAKURATAN TERJEMAHAN ISTILAH MEDIS (STUDI KASUS PADA PENERJEMAH AMATIR, SEMI PROFESIONAL, DAN PROFESIONAL)

Kartika Tarwati
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
kartikatarwati3088@gmail.com

Abstrak

Seorang penerjemah diharapkan dapat mengalih bahasakan secara tepat berbagai teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terutama teks-teks yang sangat sensitive seperti teks hokum, teknik, dan medis. Ketidakakuratan dalam menerjemahkan akan menyebabkan kebingungan dan kesalahan fatal. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus terhadap tiga orang penerjemah yang terdiri atas penerjemah amatir, semi-profesional, dan professional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan teknik apa saja yang digunakan oleh ketiga penerjemah dan bagaimana keakuratan teks tersebut. Terdapat tiga jenis teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan oleh ketiga penerjemah yaitu teknik penerjemahan murni, natural, dan penerjemahan harfiah. Hal ini menunjukkan dalam menerjemahkan istilah medis, ketiga penerjemah tetap mempertahankan bentuk dari bahasa sumber. Hasil keakuratan hasil terjemahan istilah medis dari ketiga penerjemah tersebut sangat akurat walaupun, keakuratan hasil terjemahan istilah medis oleh penerjemah professional lebih tinggi (69%) dari penerjemah professional (60%) dan penerjemah amatir (59%). Keakuratan hasil terjemahan tersebut banyak dihasilkan dari penggunaan teknik pinjaman natural. Jadi, ternyata dalam menerjemahkan istilah medis, penggunaan teknik peminjaman natural lebih akurat dibandingkan menggunakan teknik penerjemahan lainnya.

Kata kunci: *teknik penerjemahan, keakuratan penerjemahan, penerjemah amatir, penerjemah semi-profesional, penerjemah professional.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat setiap tahunnya membuat segala sesuatu yang sulit menjadi mudah, jarak yang jauh menjadi dekat dan informasi menyebar dengan sangat cepat. Sayangnya, kemajuan teknologi dan pesatnya informasi ini tidaklah terkendala dengan bahasa. Berdasarkan riset terbaru yang dilakukan oleh website *ethnologue*, di tahun 2017 terdapat 7099 bahasa yang digunakan di dunia (Simons, Gary F, and Charles D. Fennig, 2017). Sebagai jalan keluarnya, menerjemahkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran merupakan cara yang paling tepat untuk menjembatani perbedaan bahasa yang ada.

Kondisi nyata terjadi di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang berkembang, masyarakat Indonesia haus akan informasi terutama mengenai pekrembangan ilmu pengetahuan, teknologi, juga kesehatan. Sayangnya, informasi tersebut lebih banyak disajikan dalam bahasa asing, salah satunya dalam bahasa Inggris. Bagi masyarakat Indonesia, keberadaan penerjemah sangat membantu dalam mengalih pesankan isi teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Seorang penerjemah harus memiliki penguasaan bahasa yang mumpuni seperti yang disebutkan oleh Bell (1991:41),pengetahuan yang luas mengenai teks yang akan diterjemahkan (Shen, 1999:96), dan kompetensi komunikatif antara bahasa sasaran dan bahasa sumber (Baker, 1991:42). Ketiga hal tersebut membuat penerjemah menghasilkan terjemahan yang baik.

Menurut Nababan (2008:20) dalam pidato pengukuhannya sebagai guru besar, menyatakan bahwa penerjemah dapat

digolongkan menjadi penerjemah amatir, penerjemah semi -professional, dan penerjemah professional. Walaupun begitu, pengelompokkan penerjemah dilihat dari segi profesi tidak menunjukkan perbedaan dalam segi kompetensinya seperti yang disimpulkan oleh Tarwati (2014:164) bahwa perbedaan dari penerjemah amatir, semi-profesional, dan professional hanya dari segi pengalaman dan juga kepemilikan sertifikat sebagai seorang penerjemah. Pendapat senada dituliskan oelh Silalahi (2009:2) bahwa kecenderungan para penerjemah merupakan lulusan dari program studi bahasa asing atau pendidikan yang sejenis. Mereka mempelajari ilmu bahasa asing untuk ilmu bahasa asing bukan ahli dalam bidang lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian strudi kasus terhadap penerjemah amatir, semi-profesional. dan professional. Fokus dari penelitian ini adalah istilah medis dari sebuah artikel yang diterjemahkan oleh ketiga penerjemah tersebut. Hal ini dipilih dengan alas an bahwa istilah medis merupakan istilah yang harus memiliki kualitas terjemahan yang akurat agar tidak terjadi salah penafsiran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui teknik-teknik penerjemahan apa saja yang digunakan oleh ketiga penerjemah dan dampaknya terhadap keakuratan hasil terjemahan.

Penelitian mengenai teknik dan kualitas terjemahan khususnya mengenai istilah medis dan kesehatan telah terlebih dahulu dilakukan oleh Roswita Silalahi (2009) dalam bentuk disertasi dan jurnal yang ditulis oleh Nanun Tri Widarwati (2015). Kedua sumber tersebut sama-sama membahas mengenai teknik penerjemahan yang berhubungan dengan istilah medis. Namun, tidak ada yang melihat aspek penerjemahan dari sisi penerjemahnya.

LANDASAN TEORI

A. Teknik Penerjemahan

Landasan teoritis yang digunakan dalam mengkaji istilah keperawatan tersebut berdasarkan teori teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2002). Pemilihan teori ini diambil karena fokus penelitian ini hanya berada pada tataran kata dan frasa dan merujuk pada hasil terjemahan. Terdapat lima karakteristik dasar dari teknik penerjemahan (Molina& Albir, 2009:509), yaitu: teknik mempengaruhi hasil terjemahan, teknik penerjemahan diklasifikasi dengan membandingkan bahasa sumber dan bahasa sasaran, teknik terjemahan mempengaruhi bagian terkecil dari sebuah teks, teknik terjemahan bersifat diskursif alami dan kontekstual, dan teknik terjemahan bersifat fungsional.

Molina & Albir (2009:509-511) membagi teknik penerjemahan menjadi 18 teknik yang diklasifikasi sebagai berikut:

1. Teknik peminjaman (*borrowing*) yang terbagi atas peminjaman utuh (*pure borrowing*) dan peminjaman natural (*naturalized borrowing*). Teknik ini mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara utuh atau menyesuaikan dengan aturan bahasa sasaran.
2. Teknik *calque* merupakan teknik yang menerjemahkan secara literal dari kata atau frasa bahasa asing tanpa mengubah susunan katanya.
3. Teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*) menerjemahkan kata-per kata dari teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran. Penggunaan teknik ini diperjelas dalam Hartono (2011:52) bahwa penggunaan teknik penerjemahan harfiah menerjemahkan kata per kata berdasarkan fungsi dan maknanya dalam tataran kalimat.
4. Teknik adaptasi (*adaptation*) menggantikan elemen budaya dari bahasa sumber dengan budaya bahasa sasaran.
5. Teknik amplifikasi (*amplification*) memperkenalkan [illegible] memparafrase hal-hal yang awalnya tidak ada dalam bahasa sumber. Penggunaan catatan [illegible]

dan tanda kurung merupakan bentuk lain dari amplifikasi.

6. Teknik kompensasi (*compensation*) merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dalam memperkenalkan unsur informasi atau efek stilistik bahasa sumber terhadap bahasa sasaran karena unsur atau efek tersebut tidak dapat digantikan atau tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran.
7. Teknik deskriptif (*description*) menerjemahkan istilah atau ekspresi dari bahasa sumber dengan mendeskripsikan bentuk atau fungsinya. Penerjemahan deskripsi menurut Moenataha (2006:77) dapat dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata-kata bebas.
8. Teknik kreasi diskursif (*discursive creative)* berfungsi menyepadankan terjemahan yang ada di luar konteks. Teknik ini lazim digunakan untuk menerjemahkan judul buku atau judul film,
9. Teknik kesepadanan lazim (*establish equivalent*) digunakan untuk menerjemahkan suatu istilah atau ekspresi dalam bahasa sumber dengan kata-kata lazim dalam bahasa sasaran. Biasanya digunakan dalam penerjemahan pribahasa.
10. Teknik generalisasi (*generalization*) digunakan untuk mengeneralisasi istilah dalam bahasa sumber.
11. Teknik amplifikasi liguistik (*linguistic amplification*) merupakan teknik penerjemahan yang menambahkan elemen liguistik pada bahasa sasaran. Teknik ini sering digunakan secara konsekutif dalam interpreting dan alih suara (*dubbing*).
12. Teknik kompresi linguistik (*linguistic compression*) merupakan kebalikan dari amplifikasi linguistik. Teknik ini mensitesis elemen linguistic pada teks sasaran. Kompresi linguistic sering digunakan dalam penerjemahan simultan dan penerjemahan teks film.
13. Teknik modulasi (*modulation*) mengubah sudut pandang terjemahan baik secara leksiksal maupun structural. Modulasi terbagi dua, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas.
14. Teknik partikularisasi (*particulartion*) merupakan kebalikan dari generalisasi. Teknik ini menerjemahakan istilah umum menjadi lebih khusus dalam bahasa sasaran.
15. Teknik reduksi (*reduction*) merupakan teknik yang memadatkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik pengurangan ini berfungsi untuk menghindari unsur-unsur yang tidak tepat dalam bahasa sasaran.
16. Teknik subsitusi (*substitution*) memiliki fungsi untuk mengubah elemen linguistic untuk elemen paralinguistic maupun sebaliknya. Teknik ini lazim digunakan dalam interpreting.
17. Teknik transposisi (*transposition*) merupakan teknik penerjemahan yang mengubah kategori gramatikal.
18. Teknik variasi (*variation)* adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengubah elemen linguistik atau paralinguistic yang mempengaruhi aspek variasi linguistic berupa perubahan tone tekstual, gaya bahasa, dialek social, dialek daerah, dsb.

B. Penerjemah

Penerjemah adalah mediator dalam komunikasi interlingual (Nababan, 2008:17), orang yang senang membaca (*voracious and omnivorous readers*) (Robinson, 2007:23), dan juru bicara yang terpenjara oelh seperangkat asumsi linguistic maupun non-linguistic dari penulis (Alwasilah, 2010:90). Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah

merupakan dwibahasawan yang menjadi mediator dalam menyampaikan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tetap memegang teguh aturan linguistic dari penulis.

Berdasarkan Suryawinata dan Hariyanto (2003:27) seorang penerjemah harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran.
2. Mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran.
3. Mmenguasai topic atau masalah teks yang diterjemahkan.
4. Memahami bahasa tulis.
5. Mampu mengungkapkan gagasan secara tertulis.
6. Mampu menggunakan kamus dan referensi lainnya.

Tidak hanya enam kemampuan di atas, seorang penerjemah harus juga memiliki rasa bangga (*pride*) terhadap pekerjaannya, penghasilan (*income*), dan juga rasa senang (*enjoyment*) dalam melakukan proses penerjemahan (Robinson, 2007:26).

Dilihat dari segi profesionalismenya, penerjemah terbagi atas tiga jenis (Nababan,2004:17). Pertama, adalah penerjemah amatir. Penerjemah ini merupakan penerjemah yang melakukan tugas penerjemahan sebagai hobi semata. Biasanya mereka adalah pembaca yang ambisius dan kebanyakan dari mereka adalah guru dan pegawai muda (Jedamski, 2009:172). Selain itu juga, penerjemah amatir menerjemahkan dengan berorientasi pada bentuk hasil terjemahan (form *oriented*). Unit linguistik yang diterjemahkan hanya pada tataran kata atau frasa (Lörcher, 2005:605). Jenis kedua adalah penerjemah semi-profesional. Penerjemah ini biasanya merupakan penerjemah yang melakukan penerjemahan demi kesenangan dan juga uang (Tarwati, 2014:30).

Jenis penerjemah terakhir adalah penerjemah professional. Penerjemah professional melakukan penerjemahan bukan karena hobi tetapi demi uang (Robinson, 2007:28). Ciri lain dari penerjemah professional adalah memiliki kemampuan dan prinsip dasar yang unggul dalam menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Nida, 2001:7). Disebutkan juga oleh Newmark (1999) dalam Suciawati (2010:38) bahwa penerjemah profesional adalah mereka yang termasuk salah satu anggota kelompok penerjemahan, lulusan dari penerjemahan, dan memiliki pengalaman tiga sampai lima tahun dalam bidang penerjemahan. Ciri yang terakhir diberikan oleh Lörcher (2005:605) menyebutkan bahwa proses terjemahan penerjemah professional bersifat sense oriented yaitu mengedepankan terjemahan makna pada hasil terjemahannya dan unit linguistic yang diterjemahkan bersifat global dan menyeluruh.

C. Keakuratan Terjemahan

Menurut Larson (1984:485) sebuah terjemahan dapat dikaegorikan berkualitas baik apabila terjemahan tersebut akurat (*accurate*), jelas (*clear*), dan alami (*natural*). Sebuah hasil terjemahan dikatakan akurat erdasarkan pendapat Tayler dalam (Bassnet, 2002:69) apabila hasil terjemahan menyampaikan isi dari bahasa sumber secara utuh, gaya penulisan teks bahasa sumber tidak berbeda dengan bahasa sasaran, dan struktur makna luar dan isi teks terjemahan tersebut harus dipertahankan sedekat mungkin (Bassnet, 2002:12).Usaha penerjemah untuk menambah atau mengurangi isi teks terjemahan harus dihindari terutama pada teks terjemahan yang beresiko tinggi seperti teks terjemahan di bidang hukum, kedokteran, agama dan teknik (Nababan, dkk, 2002:59). Oleh karena itu, keakuratan dalam

menerjemahkan istilah medis dianggap penting agar pesan yang dimaksudkan dalam bahasa sumber tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Jenis studi kasus ini dipilih dengan alasan bahwa data yang diteliti adalah hasil terjemahan dari tiga orang penerjemah yang berbeda karakteristiknya seperti yang ditulis oleh Cresswel (1998:65) bahwa fokus dari studi kasus yaiu menguji satu kasus atu beberapa kasus secara mendalam. Sehingga penerapan dari hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan.

Data penelitian ini terdiri atas istilah medis yang terdapat dalam teks bahasa sasaran dan bahasa sumber dan penilaian informan atau rater terhadap keakuratan dari teks yang diterjemahkan. Kedua data tersebut menjadi fokus pada penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini pertama istilah keperawatan yang diambil dari sebuah artikel kesehatan berita elektronik CNN pada tanggal 7 Agustus 2013 dengan judul *Marijuana stops child severe seizure* (MSCSS). Terdapat 35 istilah keperawatan dalam teks ini yang akan diteliti penggunaan teknik penerjemahannya. Data kedua adalah tiga orang penerjemah yang dikategorikan sebagai seorang penerjemah amatir (S), penerjemah semi professional (A), dan penerjemah professional (L). Data ketiga yaitu informan atau rater yang terdiri atas tiga orang dosen keperawatan. Ketiganya akan menilai keakuratan dari istilah medis yang diterjemahkan.

Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan cara analisis dokumentasi. Analisis dokumentasi ini digunakan untuk mengungkap jenis teknik penerjemahan yang digunakan. Selanjutnya, penilaian menggunakan questionnaire yang diberikan kepada rater atau informan. Penilaian tersebut didasarkan pada pedoman penilaian yang digunakan Tarwati (2014:48) dengan menggunakan skala 1-5 seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1.Kriteria pengukuran keakuratan terjemahan

Skala	Definisi	Kesimpulan
5	Setiap istilah medis diterjemahkan sangat tepat dan sangat akurat sesuai dengan konteks teks tanpa adanya perubahan.	Sangat Akurat
4	Sebagian istilah medis diterjemahkan secara tepat dan akurat dengan konteks teks dengan ada perubahan susunan kata.	Akurat
3	Sebagian besar istilah medisditerjemahkan secara tepat dan akurat dengan konteks teks dengan adanya perubahan susunan kata, penambahan dan penghilangan informasi.	Cukup Akurat
2	Sebagian kecil istilah medis yang diterjemahkan secara akurat sesuai konteks teks dengan banyak perubahan susunan kata, penambahan dan penghilangan informasi serta terjadi distorsi makna.	Kurang Akurat
1	Sebagian besar istilah medis diubah susunan katanya, tidak diterjemahkan atau bahkan dihilangkan dan terjadi distorsi makna.	Tidak Akurat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Penerjemahan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 35 data istilah medis yang terdapat dalam teks *Marijuana stops child severe seizure* (MSCSS) yang diterjemahkan oleh penerjemah amatir, penerjemah semi-profesional, dan penerjemah professional dilakukan secara tunggal atau menggabungkan dengan teknik

lainnya yang selanjutnya disebut dengan kuplet. Istilah ini juga digunakan Silalahi (2009) dalam disertasinya. Lebih jelasnya terlihat pada table berikut

Tabel 2 Teknik Penerjemahan yang digunakan oleh Penerjemah Amatir

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah Teknik
1	Peminjaman Murni	10
2	Penerjemahan Harfiah	9
3	Peminjaman Natural	7
4	Kesepadanan Lazim	1
5	Claque	1
6	Generalisasi	1
7	Amplifikasi	1
8	Transposisi	1
9	Peminajam Natural + Kesepadanan Lazim	1
10	Peminajam Natural + Penerjemahan harfiah	2
11	Penerjemahan Murni + Reduksi	1

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah amatir sebanyak 11 teknik yang terdiri atas teknik tunggal dan teknik kuplet. Pada teknik tunggal, teknik terbanyak yang digunakan oleh penerjemah amatir adalah adalah penerjemahan murni sebanyak 10 buah.

Tabel 3 Teknik Penerjemahan Murni

Bsu	Bsa
MRI	MRI
EEG	EEG
Spinal Tap	Spinal Tap
myoclonus	Myoclonus
cachexia	Cachexia
HIV/AIDS	HIV/AIDS
Multiple sclerosis	Multiple sclerosis
Parkinson	Parkinson

Penerjemahan murni digunakan untuk mengalih bahasakan istilah medis untuk nama penyakit (*cachexia, HIV/AIDS, multiple sclerosis, dan Parkinson*), alat medis (*MRI*), dan tes medis (*EEG*). Banyaknya penggunaan teknik ini membuat istilah terasa asing bagi pembaca bahasa sasaran.

Sedangkan teknik kuplet yang paling banyak digunakan yaitu teknik penerjemahan natural+penerjemahan harfiah.

Tabel 4 Teknik Penerjemaha natural+penerjemahan harfiah

Bsu	Bsa
Muscle atrophy	Atrofi otot
Psychotic disorder	Gangguan psikotik

Dari kedua data tersebut terlihat bahwa penerjemah berusaha membuat makna dari kedua istilah medis tersebut lebih mendekati bahasa sasaran.

Sementara itu, teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah semi-profesional memiliki jumlah yang lebih sedikit dari penerjemah amatir sebanyak 10 buah teknik penerjemahan yang terdiri atas tujuh teknik tunggal dan tiga teknik kuplet. Berikut adalah rincian dari penggunaan teknik penerjemahan oleh penerjemah semi-profesional

Tabel 5 Teknik Penerjemahan yang digunakan oleh Penerjemah Semi-profesional

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah Teknik
1	Peminjaman Murni	10
2	Penerjemahan Harfiah	8
3	Peminjaman Natural	8
4	Claque	1
5	Generalisasi	2
6	Amplifikasi	1
7	Transposisi	1
8	Peminajaman Murni +Penerjemahan harfiah	1
9	Peminajam Natural + Penerjemahan harfiah	2
10	Claque+ Kesepadanan Lazim	1

Teknik penerjemahan terbanyak yang digunakan oleh penerjemah semi-profesional sama seperti penerjemah amatir yaitu teknik peminjaman murni sebanyak 11 buah. Tidak seperti penerjemah amatir yang menerjemahkan data *ultrasound* menjadi USG, penerjemah semi-professional tetap mempertahankan kata tersebut dalam bahasa sumber.

Teknik tunggal yang digunakan oleh penerjemah semi-profesional hampir sama jumlahnya dengan teknik tunggal penerjemah amatir. Hanya saja, perbedaannya pada teknik generalisasi, penerjemah semi professional tidak hanya mengeneralisasi kata *pediatric ICU* menjadi ICU tetapi juga menerjemahkan *intractable epilepsy* menjadi epilepsi saja

Dari tabel 5 juga terlihat bahwa penerjemah semi-profesional dan penerjemah amatir sama-sama menggunakan teknik kuplet peminajaman natural+penerjemahan harfiah terhadap dua data yang sama.

Sementara itu, penerjemah professional menggunakan teknik penerjemahan sama seperti penerjemah professional yaitu sebanyak 10 buah teknik. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5 Teknik Penerjemahan yang digunakan oleh Penerjemah Semi-profesional

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah Teknik
1	Pinjaman Murni	10
2	Penerjemahan Harfiah	10
3	Pinjaman Natural	5
4	Deskripsi	2
5	Transposisi	1
6	Pinjaman Natural + Kesapadanan Lazim	1
7	Pinajamn Natural + Penerjemahan Harfiah	2
8	Penerjemahan Natural + Amplifikasi	1
9	Peminjaman Murni + Amplifikasi	1
10	Peminjaman Murni + Kesepadanan Lazim	1

Berdasarkan tabel penggunaan teknik penerjemahan oleh penerjemah professional jumlah teknik yang digunakan sebanyak 10 buah terdiri atas lima teknik tunggal dan lima teknik kuplet. Persebarannya merata jika dibandingkan dengan kedua penerjemah lainnya.

Tenik peminjaman murni tetap menjadi teknik terbanyak yang digunakan oleh ketiga penerjemah. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih cenderung terikat terhadap bahasa sumber dalam menerjemahkan istilah medis.

Selain itu, diantara ketiga penerjemah, hanya penerjemah professional yang menggunakan teknik deskripsi. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Teknik Penerjemahan Deskripsi

Bsu	Bsa
Spinal tap	Pengambilan cairan belakang
Grand mal seizure	Kejang-kejang yang menyerang seluruh otak

dari data tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan teknik penerjemahan deskripsi agar istilah tersebut dapat dipahami oleh pembaca awam terhadap istilah kesehatan.

Teknik kuplet yang digunakan oleh penerjemah professional lebih banya daripada kedua penerjemah lainnya. Walaupun begitu, teknik penerjemahan terbanyak yang digunakan sama yaitu teknik penerjemahan natural+teknik penerjemahan harfiah.

Jadi, dapat disimpulkan penerjemah amatir mengunakan teknik *penerjemahan dengan jenis yang lebih* banyak dari penerjemah semi-profesional dan amatir. Selain itu, teknik-teknik terbanyak yang digunakan oleh ketiga penerjemah adalah teknik pinjaman murni,

penerjemahan harfiah, dan peminjaman natural. Sehingga istilah medis yang diterjemahkan masih terikat terhadap bahasa sumber.

B. Keakuratan hasil terjemahan

Berdasarkan penilaian keakuratan hasil terjemahan penerjemah amatir, semi professional, dan professional, ketiganya memiliki hasil terjemahan istilah medis yang sangat akurat di atas 50 %. Walaupun begitu, penerjemah professional memiliki hasil terjemahan yang sangat akurat sebesar 69%, sementara penerjemah semi professional hanya memiliki 60% hasil terjemahan yang sangat akurat. Sedangkan, penerjemah amatir memiliki hasil terjemahan sangat akurat terkecil diantara ketiganya yaitu 59%.

Data-data hasil terjemahan yang sangat akurat ditemukan pada hasil terjemahan untuk istilah medis pada teks MHCSS diperoleh dengan menggunakan peminjaman natural dan penerjemahan harfiah. Kedua teknik ini digunakan secara tunggal maupun kuplet. Istilah medis yang diterjemahkan secara harfiah hanyalah istilah-istilah yang memang sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 7. Penggunaan Teknik Penerjemahan Harfiah

Bsu	Bsa
Blood	Darah
Nusea	Mual
Seizures	Kejang-kejang
Lung	Paru-paru
Brain	otak

Sayangnya, pada istilah *pain*, hanya penerjemah professional yang berhasil menerjemahkan secara akurat menjadi nyeri sedangkan kedua penerjemah lainnya mengartikan sebagai sakit. Sehingga hasil terjemahannya tidak akurat.

Teknik berikutnya yang menghasilkan hasil yang akurat adalah teknik peminjaman natural. Penggunaan teknik ini pada istilah medis hanya menyesuaikan ejaan, posisi kata atau pelafalan sesuai bahasa sasaran. Seperti pada kata epilepsi, sindrom, mioklonus, imun, kanker, glaukoma, resusitasi, dan koma. Menerjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan natural sebaiknya disesuakan dengan pedoman pembentukan istilah. Seperti pada kata sindroma yang seharusnya sindrom dan intraktabel dan kaheksia yang ternyata tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya hasil terjemahan yang berkategori akurat pada penerjemah amatir dan professional sama-sama berjumlah 17%. Hasil ini lebih besar dibandingkan keakuratan dari penerjemah semi professional yaitu hanya 9%. Hasil terjemahan yang akurat dihasilkan dari teknik peminjaman murni dan peminjaman natural secara tunggal ataupun menggabungkan teknik tersebut dengan dengan teknik penerjemahan harfiah. Sebagai contoh terjemahan *psychotic disorder* yang diartikan sebagai kelainan psikotik. Pilihan padanan kata dari *disorder* lebih akurat jika diartikan sebagai gangguan. Begitu pula pada hasil terjemahan *cardiopulmonary resuscitation* yang diterjemahkan ketiga penerjemah tersebut sebagai resusitasi kardiopulmonari. Walaupun sebenarnya istilah tersebut telah memiliki padanan katanya yaitu resusitasi paru dan jantung. Data lainnya menunjukkan hasil terjemahan diperoleh karena penerjemah kurang teliti dengan menambahkan dan mengurangi informasi dari bahasa sasaran. Penyebab yang sama juga terjadi pada hasil terjemahan yang berkategori cukup dan kurang.

Ternyata, hasil terjemahan yang tidak akurat masih ditemukan dari ketiga penerjemah. Penerjemah amatir

dan penerjemah semi-profesional masih memiliki lebih dari lima data yang hasil terjemahannya tidak akurat. Penggunaan tenik peminjaman murni, reduksi, dan generalisasi banyak ditemukan pada data yang tidak akurat.

Istilah *spinal tap* pada teks diterjemahkan menggunakan teknik peminjaman murni oleh penerjemah amatir dan semi-professional. Sementara penerjemah propesional menerjemahkan dengan teknik deskriptif menjadi pengambilan cairan tulang belakang. Padahal sebetulnya istilah ini memiliki padanan yaitu limba fungsi. Sehingga hasil terjemahan para penerjemah tidak akurat.

Jadi, berdasarkan penelitia ini, ketiga penerjemah berhasil menerjemahkan istilah medis dengan sangat akurat. Hal tersebut dipengaruhi kompetensi pengeahuan penerjemah terhadap teks yang akan diterjemahkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain, banyaknya teknik yang digunakan oleh penerjemah amatir lebih banyak dari penerjemah semi-profesional dan professional karena penerjemah amatirr lebih focus terhadap bagian terkecil dari terjemahan yaitu kata dan frasa, sementara penerjemah yang professional melihat terjemahan secara menyeluruh.

Kesimpulan kedua adalah teknik penerjemahan peminjaman murni paling banyak digunakan oleh ketiga penerjemah, sayangnya penggunaan teknik ini menunjukkan bahwa penerjemah sangat terikat terhadap bahasa sumber. Sementara itu, walaupun teknik penerjemahan natural dan teknik penerjemahan harfiah jumlah penggunaannya tidak sebanyak teknik peminjaman murni tapi teknik-teknik tersebut menghasilkan terjemahan sangat akurat. Hal ini didasari bahwa istilah teknik tidak boleh banyak berbeda dari istilah teknik dalam bahasa sumber karena sifatnya yang sensitif.

Kesimpulan ketiga, tingkat keakuratan dari ketiga penerjemah dalam menerjemahkan istilah medis sangat tinggi. Tingkat keakuratan penerjemah professional merupakan yang tertinggi diantara ketiganya yaitu sebesar 69%. Hal ini dipengaruhi selain oleh tepatnya pemilihan teknik untuk menerjemahkan, tetapi juga didukung oleh pengetahuan penerjemah yang luas mengenai bidang yang diterjemahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (2010) *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Baker, M. (1991) *In Other Words: A Course book on Translation*. London: Routledge.

Bassnet, S. (2002) *Translation Studies*. (3rd ed). New York: Routledge.

Bell, R.T. (1991) *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman Group UK Limited.

Echols, J. M. dan Shadily, H. (2005) *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Inddonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hartono, R. (2011) *Teori Penerjemahan (A Handbook for Translators): Inggris- Indonesia Indonesia-Inggris*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara Semarang.

Jedamski, D. (2009) Terjemahan Sastra dari Bahasa-Bahasa Eropa ke dalam Bah
Sampai Tahun 1942. Dalam Chambert-Loir, H (penyunting) *Sadur: Sejarah Ter*
Indonesia dan Malaysia. Jakarta: Kepustakaan Gramedia, hlm. 172-244.

Larson, M. L. (1984) *Meaning Based translation: A Guide to Cross Language E*
Lanham: University Press of America. Inc.

Lörcher, W. (2005) The Translation Process: Methods and Problems of its Inv
Meta: Translators' Journal, 50 (2), hlm. 597-608.

Moentaha, S. (2006) *Bahasa dan Terjemahan: Language and Translation:*
Millenium Publication. Jakarta: Kesaint Blanc.

Molina, L dan Albir, A..H. (2002) Translation Techniques Revisited: A Dyn
Functionalist Approach. *Meta Translator' Journal*, 47 (4), hlm. 498-512.

Nababan, M.R. (2008) Kompetensi Penerjemahan dan Danpaknya pada Kualitas Te
Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Penerjemahan Universitas Sebelas Maret.
Universitas Sebelas Maret.

Nababan, M, dkk , (2012) Pengembangan Model penilaian Kualitas Terjemaha
Linguistik dan Sastra, 24 (1), hlm 35-57.

Nida, E. A. (2001) *Contexts in Translating*. Philadelphia: John Benjamins P
Company.

Robinson, D. H. (2007) *Becoming a Transalator: An Introduction to the Theory and*
of Translation. 2nd ed. New York: Routledge.

Silalahi, R. (2009) *Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemah pada*
Terjemahan Teks Medical-Surgical Nursing *dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. U
Sumatera Utara, Medan.

Simons, Gary F, and Charles D. Fenning, (2017). *Etnologue: Language of th*
Twentieth edition. Dallas: Texas: SIL Inernational.Online
http://www.ethnologue.com

Tarwati, K. (2014). *Teknik dan Kualitas Terjemahan (Studi Kasus terhadap Pe*
Amatir, Penerjemah Semi-Profesional, dan Penerjemah Profesional). Tesis. U
Pendidikan Indonesia (Tidak diterbitkan)

Wong, D dan Shen, D. (1999) Factors Influencing the Process of Translating
Translators' Journal, 44 (1), hlm 78-100.